

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *FATAMORGANA* KARYA PRILLY LATUCONSINA

Husnul Khatimah, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi
Universitas Lambung Mangkurat
khatimah949@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, fungsi alih kode dan campur kode, dan penyebab alih kode dan campur kode dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa tuturan dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan teknik baca. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada novel *Fatamorgana* terdapat 3 kutipan Alih Kode dan 7 kutipan Campur Kode. Alih kode dan campur kode yang menonjol digunakan adalah campur kode dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kata kunci – Alih Kode, Campur Kode, Novel

Abstract

This research aims to describe the form of code-switching and code-mixing, the function of code-switching and code-mixing, and the causes of code-switching and code-mixing in the novel *Fatamorgana* by Prilly Latuconsina. This research uses descriptive qualitative method with research data in the form of speech in the novel *Fatamorgana* by Prilly Latuconsina. The data collection method in this research is library method with reading technique. The data collection technique used is document analysis technique. The result of the research shows that in the novel *Fatamorgana* there are 3 quotes of code switching and 7 quotes of code mixing. The prominent code-switching and code-mixing used is code-mixing by mixing Indonesian and English.

Kata kunci – Code-switching, code-mixing, novel

A. Pendahuluan

Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Bahasa digunakan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi dan menyampaikan gagasannya. Dengan segala bentuk interaksi sosialnya adalah suatu masyarakat yang di dalamnya orang-orang hidup bersama dan saling membutuhkan. Interaksi sosial dan variasi bahasa pada masyarakat pengguna bahasa yang dipertahankan dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiolinguistik. Rahardi (2011: 3) mengemukakan bahwa dalam bidang bahasa, fakta ini mengarah pada variasi kode yang dimiliki dan dikuasai oleh anggota masyarakat. Sebagai bukti pluralisme masyarakat dalam bidang bahasa, terdapat banyak masyarakat yang memiliki dan menguasai banyak bahasa (multilingual) atau minimal dua bahasa (bilingual). Percampuran bahasa antar masyarakat merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam masyarakat yang beragam bahasanya. Penutur memiliki pilihan dalam menggunakan bahasa, sehingga secara tidak sadar, masyarakat bilingual melakukan campur kode dan alih kode. Masyarakat Indonesia sering menggunakan alih kode dan campur kode dalam situasi formal dan informal. Misalnya peristiwa sehari-hari yang sering terjadi di masyarakat adalah peristiwa belajar mengajar di sekolah, peristiwa jual beli, dan sebagainya. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu masyarakat mempunyai dan menguasai berbahasa yang berbeda dengan bahasa masyarakat lain, sehingga terjadilah bentuk alih kode dan campur kode sebagai bentuk untuk mewujudkan bahasa yang dikuasai dalam setiap masyarakat.

Azhar (2011: 09) berpendapat mengenai kedwibahasaan berhubungan dengan pemakaian dua bahasa atau lebih pada komunitas masyarakat bilingual maupun individu secara bergantian. Terjadinya campur kode disebabkan oleh sesuatu yang berhubungan dengan karakteristik penutur. Karakteristik penutur diantaranya, latar sosial penutur, pendidikan dan agama. Sebab lainnya ialah memiliki kosakata yang masih kurang, sehingga mencari padanan yang maknanya sama dari bahasa lain. Terjadinya campur kode minimal menyisipkan kata dari bahasa lain yang menduduki satu fungsi. Alih kode menunjukkan adanya fungsi kontekstual dan situasional yang saling berperan timbal balik dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Ohoiwutun (2007:71) berbicara tentang alih kode, peralihan penggunaan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain. Alih bahasa ini terjadi secara eksklusif melalui perubahan sosiokultural dalam situasi bahasa. Variasi yang dipermasalahkan mencakup faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibicarakan, serta waktu dan tempat pembicaraan. Chaer dan Agustina (2010:107) menyebut alih kode sebagai peristiwa perubahan suatu bentuk kebahasaan dari ragam santai menjadi ragam resmi atau sebaliknya. Suwito (1985) mengatakan alih kode dapat berupa gaya, ragam, dan variasi bahasa, dan menyebutkan ciri lain yang menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dapat

menimbulkan bentuk alih kode, yaitu bahasa selalu mendukung pengucapan yang sesuai dengan konteks dan fungsi masing-masing pada situasi pada saat berbicara.

Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 86) membedakan alih kode menjadi dua yaitu : a) Alih kode internal (*internal code switching*), peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antar dialek, antar ragam, atau antar gaya dalam bahasa yang sama. Dimana seorang penutur mampu menggunakan banyak bahasa. Variasi bahasa tersebut digunakan pada waktu-waktu tertentu bila diperlukan. Hal ini menyebabkan terjadinya alih kode antar dialek dan antar ragam. Peralihan tersebut menyesuaikan dengan alasan penutur melakukan alih kode. Misalnya menyesuaikan kode lawan bicara, mengubah topik pembicaraan, mengubah situasi, dari formal ke informal, membangkitkan rasa humor, menekankan suatu hal, menjelaskan sesuatu yang disebutkan, memihak pada 'pembicara', dan hanya untuk kredibilitas. dan b) Alih kode eksternal (*external code switching*), mengkonversi penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam masyarakat Indonesia, alih kode eksternal sering terjadi terutama pada mereka yang menguasai bahasa asing selain fasih berbahasa Indonesia. Proses transisi tersebut tergantung pada situasi dan kondisi yang mendukung penggunaan bahasa asing.

Sebagaimana dikemukakan Chaer (2004: 108), selain sikap masyarakat penutur yang multibahasa, ada beberapa faktor yang menimbulkan terjadinya alih kode, yaitu (a) perilaku atau sikap penutur yang dengan sengaja melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya untuk tujuan tertentu, (b) Mitra tutur dapat memicu peristiwa alih kode. Misalnya penutur ingin menyamakan kemampuan berbahasa lawan bicaranya karena lawan bicaranya kurang memiliki kemampuan berbahasa, karena mungkin itu bukan bahasa ibunya. Apabila lawan bicara mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur, biasanya mereka bertukar kode dalam bentuk varian, ragam, gaya, atau register yang berselang-seling. Dan apabila lawan bicaranya mempunyai latar belakang kebahasaan yang berbeda, kemungkinan besar ia akan melakukan alih kode berupa alih bahasa. (c) adanya orang ketiga atau orang lain yang tidak mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama dengan bahasa yang digunakan lawan bicaranya; Pembicara dan pihak lain dapat memicu terjadinya peristiwa alih kode. Untuk menetralkan keadaan dan menghormati kehadiran lawan bicara ketiga, biasanya penutur dan lawan bicaranya saling bertukar kode, apalagi jika latar belakang kebahasaannya berbeda.

Nababan (2004:32) mengartikan campur kode sebagai suatu keadaan dimana orang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur, padahal tidak ada situasi tutur yang memerlukan percampuran bahasa tersebut. Hal ini mengacu pada situasi di mana tidak ada seorang pun yang dipaksa atau diharuskan untuk mencampurkan satu bahasa dengan bahasa lain selama acara bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penutur secara tidak sadar mencampurkan penggalan-penggalan bahasa ke dalam bahasa aslinya. Selain itu, Sumarsono (2004:202) menjelaskan bahwa kata yang mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata yang mengalami gejala interferensi, alih kode, atau bahkan campur kode. Lain

halnya bila penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika berbicara suatu bahasa. Peristiwa ini disebut campur kode. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, unsur-unsur tersebut biasanya diberi garis bawah atau miring untuk menjelaskan bahwa penulis menggunakannya secara sadar.

Menurut (Ohoiwutun, 2007: 76), campur kode digunakan ketika mereka yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan komunikatif tidak dapat menemukan padanan kata yang cocok untuk menjelaskan arti dan tujuan sebenarnya, dan akhirnya mengadopsi istilah-istilah dari bahasa yang berbeda, dengan mencari padanan kata yang sesuai yang dikuasainya. Kemudian penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu sikap (*attitude type*) yang melatarbelakangi sikap penutur, dan bahasa (*linguistic type*) yang melatarbelakangi adanya kendala kebahasaan, sehingga terdapat alasan identifikasi peranan, identifikasi keragaman dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkannya.

Pada umumnya kecenderungan alih kode dan campur kode lebih besar kemungkinannya untuk terjadi dalam wacana lisan. Namun, alih kode dan campur kode dapat juga terjadi pada wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya untuk membuat hasil tulisan lebih menarik dalam karya sastra untuk memperkuat karakter tokoh, tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai “pemanis” dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya.

Salah satu novel yang terdapat peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode adalah novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina. Dalam novel ini, pengarang banyak memanfaatkan alih kode dan campur kode dalam percakapan antar tokoh sehingga menarik untuk dilakukan penelitian berupa fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, hal ini disebabkan karena objek penelitian ini adalah data kebahasaan dan tujuannya menggambarkan penggunaan bahasa dalam novel dalam segi tuturan atau dialog dalam novel dengan alih kode dan campur kode. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang (*subyek*) yang dapat diamati. Penelitian kualitatif disebut penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Data penelitian ini adalah percakapan antar tokoh dalam novel yang berupa alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian ini adalah novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina yang diterbitkan oleh The Panas Dalam Publishing pada tahun September 2018, dengan 177 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pustaka dengan teknik membaca, teknik pencatatan dan teknik identifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan rumusan masalah yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) membaca secara intensif novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina; 2) mengidentifikasi dan mencatat kutipan kata, frasa, dan kalimat percakapan yang ada dalam novel tersebut; 3) mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut, serta fungsi yang melingkupinya.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil analisis dan deskripsi berdasarkan analisis data penelitian ini, maka dapat ditelusuri analisis alih kode dan campur kode dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina dari awal hingga akhir cerita. Hampir setiap bagian cerita menyampaikan gambaran kedekatan bahasa. Hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly latuconsina untuk lebih jelasnya, unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:.

1. Alih Kode Dalam Novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina

Jenis alih kode yang terjadi pada novel *Fatamorgana* karya Prilly latuconsina adalah jenis alih kode Ekstern (alih kode ke luar), yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (asing). Misalnya penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Inggris tergantung dari situasinya. Berikut adalah data alih kode yang peneliti dapat dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina :

(1) "Udah siap?"

"Bentar lagi, ya."

"*Okay, take your time.*" (hlm 26)

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode eksternal dimana penutur mengganti bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur mula-mula berbicara kepada lawan bicaranya dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris dan mengucapkan kata-kata: "*Okay, take your time*". Alasan terjadinya alih kode dalam data ini adalah untuk mendorong rasa humor. Penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain untuk mencairkan suasana.

(2) "Day, udah dapat izin?"

"Aman, Fi. Asal jangan terlalu berisik aja, terus jangan mengganggu orang-orang."

"Oke. *You're the best!*" (hlm 38)

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode eksternal dimana penutur mengganti bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur mula-mula berbicara kepada lawan bicaranya dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris dan

mengucapkan kata-kata: *"You're the best!"*. Alasan terjadinya alih kode dalam data ini adalah untuk mendorong rasa humor. Penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain untuk mencairkan suasana.

(3) "Makasih juga kak Reno untuk bantuannya hari ini. *See youuu, guys,*" (hlm 32)

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode eksternal dimana penutur mengganti bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur mula-mula berbicara kepada lawan bicaranya dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris dan mengucapkan kata-kata: *"See youuu, guys"*. Alasan terjadinya alih kode dalam data ini adalah untuk mendorong rasa humor. Penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain untuk mencairkan suasana.

Dari tuturan (1), (2), dan (3) dapat dilihat bahwa alih kode merupakan salah satu fungsi kepribadian penutur dan biasanya dilakukan dengan sengaja oleh penutur terhadap lawan bicaranya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dalam percakapan, untuk mengubah situasi formal menjadi situasi informal, atau karena kepribadian penutur sangat ahli dalam suatu bahasa tertentu sehingga banyak menggunakan alih kode. Analisa data penyebab terjadinya alih kode berdasarkan kepribadian penutur menunjukkan bahwa alih kode terjadi karena penutur mengetahui bahasa asing tersebut dan secara sadar melakukan alih kode dalam bahasa asing tersebut. Fungsi alih kode pada data ini adalah untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Fungsi mengakrabkan diri merupakan fungsi yang digunakan untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara melalui alih kode dalam bahasa asing karena dianggap lebih menarik dibandingkan dengan menggunakan kalimat pengakraban dalam bahasa Indonesia.

2. Campur Kode Dalam Novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina

Campur kode dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina dapat diungkapkan melalui uraian-uraian yang berhubungan dengan perkembangan tindakan tokoh. Jenis campuran kode yang ada menyerap unsur bahasa asing. Misalnya gejala campur kode ketika menggunakan bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Inggris. Data campur kode novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina adalah sebagai berikut:

(1) "Oh ya ... Siapa?"

"Anak kampus ini juga, nanti gue kenalin."

"Perlu *casting* dulu nggak?" (hlm 16)

Data di atas menunjukkan adanya unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Masuknya unsur bahasa Inggris '*casting*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia memiliki arti 'proses pemilihan pemeran'. Kemampuan mencampur kode dengan data ini untuk memenuhi kebutuhan kosa kata. Seorang pembicara biasanya mengucapkan suatu istilah yang digunakan untuk memilih pemeran untuk memerankan sebuah karakter dalam film.

(2) "*Oke guys*, Gana udah siap. *Take*, latihan dulu, ya ...," kataku sambil mengarahkan

para kru untuk *standby* di posisi masing-masing.

"Oke Gana, kamera, *rolling, action!!!!*" (hlm 27)

Data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Inggris '*oke guys' 'take' 'standby' 'rolling, action'*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data di atas adalah untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur. Untuk mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur, karena mereka dalam situasi tertentu. Penutur mengatakan istilah dalam bahasa Inggris yang lebih mudah di ungkapkan.

(3) "*Otw* katanya," sahut Daya.

"*Sip*. Gana, masih semangat, kan?" (hlm 29)

Data di atas menunjukkan adanya unsur bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, yaitu '*otw' 'sip'*' untuk mempermudah menyampaikan maksud digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan lawan tuturnya dan sulit menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia maka penutur lebih memilih menggunakan unsur bahasa Inggris yang lebih mudah untuk disampaikan kepada lawan tutur.

(4) "*Sori ya, Gan, to the point* aja." (hlm 57)

Data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Inggris '*sori/sorry' 'to the point'*' yang artinya 'maaf' dan 'langsung ke intinya' ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Fungsi campur kode pada data tersebut adalah mempertegas penolakan, dimana penutur bermaksud menolak permintaan dari mitra tutur.

(5) "*OMG. Plis* deh, Gana ... kamu tuh keren? Tapi kenapa, sih?" (hlm 73)

Data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Inggris '*OMG. Plis'*' untuk mempertegas sesuatu merupakan fungsi yang digunakan penutur untuk mempertegas sesuatu terhadap lawan tutur, seperti '*I'm sorry*' untuk mempertegas permintaan maaf, dan kata '*please*' untuk mempertegas permohonan.

(6) "Sebentar aja ya. *Come on*," (hlm 82)

Data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Inggris '*come on'*' yang artinya 'ayo'. Pada data tersebut fungsi campur kodenya yaitu untuk memperhalus ucapan pada lawan tuturnya dengan mengucapkan istilah bahasa Inggris yang lebih sopan pengucapannya dibandingkan dengan pengucapan dalam bahasa Indonesia.

(7) "Emang mau ngomongin apa?"

"Ah nggak, udah *skip* aja. Hehehe." (hlm 151)

Data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Inggris '*skip'*' yang artinya 'lewati'. Pada data tersebut fungsi campur kodenya yaitu untuk memperhalus ucapan penutur terhadap lawan tutur dengan memasukkan unsur bahasa Inggris maupun daerah yang sekiranya lebih pantas dan halus di ucapkan kepad lawan tutur dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode ini mencakup campuran kode eksternal. Penutur memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Detail campur kode biasanya melibatkan penggabungan unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah yang sangat umum

digunakan untuk menggunakan kosa kata dalam tuturan penutur. Alasan pencantuman kode dalam data adalah faktor pribadi penutur yang sering memasukkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Alasan terjadinya campur kode dalam penggunaan istilah-istilah yang lebih umum juga karena penuturnya memasukkan unsur-unsur bahasa lain yang terkenal dan sangat sering digunakan di masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina diperoleh simpulan yaitu terdapat alih kode dan campur kode dengan campur kode yang paling mendominasi. Jenis alih kode yang ada dalam novel adalah alih kode eksternal dan jenis campur kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Fungsi alih kode dan campur dalam novel adalah membangkitkan rasa humor dan membangkitkan suasana. Penyebab alih kode dan campur kode adalah mempermudah menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur, untuk mempertegas maksud dari penutur terhadap lawan tutur, dan untuk memperhalus ucapan penutur terhadap lawan tutur dengan memasukkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya.
Chaer, A., & Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Moleng, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
Nababan, P. W. J. (2004). *Sosiolinguistik Suatu Pengajaran*. Jakarta. Gramedia.
Rahardi, K. (2011). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
Suwito. (1985). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
Suamarsono., & Paina, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.